

KISAH AL-QUR'AN: HAKEKAT, MAKNA, DAN NILAI-NILAI PENDIDIKANNYA

Abdul Mustaqim*

Abstract: *Qur'anic stories are among God's methods to educate human being. They contain moral of stories which send messages to people without indoctrinating. Conversely, they provide some interesting and enjoyable teachings and values. The main objective of the narrative stories of the Qur'an is to give lesson to human beings, along with their two functions, 'abd al-Lâh (servant of God) who must serve the Lord and as khalîfah al-Lâh (representative of the Lord). By using descriptive analytical method and thematic interpretation approach, the article describes various educational values in the stories of the Qur'an. From some samples of stories in the Qur'an, the writer concludes that there are many educational values in the stories of the Qur'an, namely taubid (the unity of God), intellectual, moral, sexual, spiritual and democracy values.*

Abstrak: *Salah satu cara Tuhan dalam mendidik manusia adalah dengan metode kisah dalam al-Qur'an. Dengan metode itu, manusia dapat mengambil pesan moral di dalamnya, tanpa merasa diindoktrinasi. Bahkan pesan-pesan edukatif yang terkandung didalamnya akan lebih mudah dicerna dan menarik. Tujuan pokok penuturan kisah al-Qur'an adalah sebagai pelajaran buat manusia, terkait dengan dua fungsinya, yakni sebagai 'abd al-Lâh yang harus beribadah kepada Tuhan dan sebagai khalîfah al-Lâh (wakil Tuhan) yang harus memakmurkan bumi. Dengan menggunakan metode deskriptif-analitis dan pendekatan tafsir tematik, artikel ini menjelaskan tentang berbagai nilai pendidikan dalam kisah al-Qur'an. Dari beberapa sampel kisah dalam al-Qur'an penulis menyimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan dalam kisah al-Qur'an yang meliputi nilai pendidikan taubid, intelektual, moral, seksual, spiritual, dan juga demokrasi.*

Keywords: Kisah al-Qur'an, Hakekat, Nilai, Makna, Pendidikan.

*Penulis adalah dosen pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Jl. Marsda Adi Sucipto 55281 Yogyakarta. email: taqim_dr@yahoo.com

AL-QUR'AN memang bukan kitab sejarah atau kitab kisah, tetapi di dalamnya mengandung banyak kisah dan sejarah orang-orang dahulu agar dijadikan pelajaran bagi para pembacanya. Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi manusia agar ia menjadi makhluk yang mengenal Tuhannya dan mampu mengemban amanah sebagai wakil Tuhan di bumi (*khalfah al-Lâh fi al-ardh*) dengan sebaik-baiknya. Itulah mengapa seluruh ayat al-Qur'an mengandung nilai-nilai pendidikan, baik yang tersurat maupun tersirat. Tidaklah berlebihan jika penulis menyatakan bahwa al-Qur'an sesungguhnya adalah kitab pendidikan terbesar.

Tuhan sendiri mengenalkan diri-Nya sebagai *Rabb al-'âlamîn* yang salah satu penafsirannya adalah bahwa Dia seorang pendidik alam.¹ "Mendidik" berarti "mengembangkan potensi-potensi positif peserta didik agar tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya". Di sisi lain, Allah juga mengenalkan diri-Nya sebagai Pengajar (*Mu'allim*).² Ini memberi isyarat bahwa sedemikian besar perhatian Tuhan untuk mendidik dan mengajar manusia agar menjadi hamba Allah (*'abd al-Lâh*) yang saleh dan misi kekhalifahan di muka bumi ini dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya.

Salah satu cara Tuhan mendidik dan mengajari manusia adalah dengan metode kisah. Hal ini sejalan dengan kondisi psikologi manusia yang memang menyukai cerita. Bukankah ketika ada masalah rumit yang memerlukan pemecahan, secara tidak sadar kita sering berkata: "Bagaimana ini ceritanya kok bisa seperti ini?". Dengan metode cerita atau kisah inilah diharapkan pesan-pesan pendidikan bisa tersampaikan dengan efektif tanpa ada pihak yang merasa digurui. Maka dalam al-Qur'an, Allah banyak menceritakan kisah-kisah para nabi, tokoh-tokoh, dan umat terdahulu agar bisa menjadi teladan (*uswah hasanah*) dan pelajaran (*'ibrab*) bagi kita semua.³ Bahkan yang menarik adalah bahwa ayat-ayat al-Qur'an berisi tentang kisah ternyata lebih banyak dibanding ayat-ayat hukum di mana menurut hitungan A.

¹Qs. al-Fâtihah (1):2.

²Qs. al-'Alaq (96):4-5.

³Qs. Yûsuf (12):111.

Hanafi ada sekitar 1600 ayat tentang kisah, sementara ayat tentang hukum hanya 330 ayat.⁴

Tulisan sederhana ini mencoba menelisik nilai-nilai pendidikan dalam kisah al-Qur'an. Poin penting yang hendak ditampilkan dalam tulisan ini adalah mengapa Allah memilih metode kisah dalam menyampaikan pesan-pesan pendidikan, apa saja nilai-nilai pendidikan yang menonjol ditampilkan dalam kisah-kisah al-Qur'an? Tulisan ini memang tidak akan melihat seluruh kisah al-Qur'an, melainkan hanya akan memilih sebagian kisah yang ada dalam al-Qur'an dengan mencermati aspek nilai pendidikannya.

Pengertian dan Macam Kisah al-Qur'an

Secara bahasa kata "kisah" berasal dari bahasa Arab, yaitu *qishshab*, bentuk jamaknya *qashash*. Sementara kata *qishshab* merupakan bentuk infinitif (*mashdar*) dari kata *qashsha-yaqushshu* yang bisa berarti *menceritakan dan mengikuti jejak*.⁵ Ini mengingatkan bahwa ketika kita sedang bercerita seolah kita sedang mengikuti alur dan jejak cerita yang diceritakan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, "kisah" diartikan sebagai "kejadian, cerita atau riwayat".⁶

Secara istilah, ada beberapa definisi yang dapat dikemukakan para ahli, antara lain menurut Kâmil Hasan:

القصة هي وسيلة للتعبير عن الحياة يتناول حادثة واحدة أو عددا من الحوادث بينها ترابط سردي ويجب أن تكون له بداية ونهاية.⁷

Artinya: Kisah merupakan media untuk mengungkapkan tentang sebuah kehidupan, yang mencakup tentang satu atau beberapa peristiwa yang disusun secara kronologis (runtut) di mana dalam kisah tersebut mesti ada permulaan dan akhirnya.

Definisi ini hemat penulis, tidak sepenuhnya cocok untuk merumuskan pengertian kisah yang terdapat dalam al-Qur'an.

⁴A. Hanafi, *Segi-segi Kesusasteraan pada Kisab-kisab al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Husna 1983), 22.

⁵Qs. al-Kahfi (18):64.

⁶W. J. S. Poewodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 458.

⁷Muhammad Kâmil Hasan al-Muhamî, *al-Qur'an wa al-Qishshab al-Hadîtsab* (t.tp.: Dâr al-Buḥûts al-'Ilmiyyah, 1970), 9.

Sebab ada kisah yang diceritakan al-Qur'an tanpa ada permulaan atau penutupnya, sebab al-Qur'an bukan kitab kisah, meski di dalamnya terdapat banyak cerita. Bahkan sebagian besar kisah-kisah dalam al-Qur'an diceritakan secara global sesuai dengan tuntutan hikmah yang hendak dituju al-Qur'an.

Menurut Khalaf al-Lâh bahwa kisah, yaitu:

الْعَمَلُ الْأَدَبِيُّ الَّذِي يَكُونُ نَتِيجَةً تَخَيَّلَ الْقَاصُّ لِحَوَادِثَ لَمْ تَقَعْ أَوْ وَقَعَتْ مِنْ بَطْلٍ لَا وُجُودَ لَهُ أَوْ لِبَطْلٍ لَهُ وَوُجُودَ وَلَكِنْ الْأَحْدَاثَ الَّتِي دَارَتْ حَوْلَهُ فِي الْقِصَّةِ لَمْ تَقَعْ أَوْ وَقَعَتْ لِلْبَطْلِ وَلَكِنَّهَا نُظِمَتْ فِي الْقِصَّةِ عَلَى أُسَاسٍ فَنِّي بِلَاغِي فَقَدِمَ بَعْضُهَا وَآخَرُ آخِرٍ وَذَكَرَ بَعْضُهَا وَحُذِفَ آخَرُ أَوْ أُضِيفَ إِلَى الْوَاقِعِ بَعْضٌ لَمْ يَقَعْ أَوْ يُوَلِّغَ فِي تَصْوِيرِهِ إِلَى الْحَدِّ الَّذِي يَخْرُجُ بِالشَّخْصِيَّةِ التَّارِيخِيَّةِ عَنْ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْحَقَائِقِ الْعَادِيَّةِ وَالْمَأْلُوفَةِ وَيَجْعَلُهَا مِنَ الْأَشْخَاصِ الْخَيَالِيِّينَ⁸

Definisi kisah dari Khalaf al-Lâh merupakan pandangan seorang sastrawan yang menganggap bahwa suatu kisah itu bisa benar-benar terjadi, bisa juga tidak benar-benar terjadi, termasuk sebagian kisah yang ada dalam al-Qur'an. Namun bagi mayoritas ulama, definisi tersebut tidak bisa diterapkan untuk kisah al-Qur'an, sebab hal itu membawa implikasi bahwa dalam al-Qur'an ada kisah-kisah yang tidak benar-benar terjadi (*khayâlî*). Jika kisah dalam al-Qur'an tidak benar-benar terjadi, berarti al-Qur'an bohong. Apakah etis menisbatkan kebohongan pada al-Qur'an? Demikian kurang lebih argumen para ulama yang menolak teori Khalaf al-Lâh. Padahal al-Qur'an sendiri menyatakan bahwa: "Kami menceritakan kisah mereka kepadamu

⁸Ahmad Muhammad Khalaf al-Lâh, *al-Fann al-Qashash fi al-Qur'an* (Mesir: Maktabah al-Anjalû al-Mishriyyah, 1972), 119. Terjemahannya: Kisah adalah suatu karya sastra yang merupakan hasil imajinasi dari sang pembuat kisah terhadap peristiwa-peristiwa yang benar terjadi pada pelaku (tokoh) yang sebenarnya tidak ada, atau tokoh itu benar-benar ada, namun peristiwa-peristiwa yang berkisar pada dirinya dalam kisah itu tidak benar-benar terjadi. Atau peristiwa itu memang benar-benar terjadi pada diri tokoh, tetapi dalam kisah tersebut peristiwa itu disusun atas dasar seni yang indah, sehingga terkadang ada sebagian fragmen kisah didahulukan dan sebagian lagi diakhirkan. Ada pula sebagian yang disebutkan, sedang sebagian yang lain jusr dibuang. Atau bahkan sebagiannya ditambahkan kisah yang tidak benar-benar terjadi, atau penggambaran kisah tersebut dilebih-lebihkan, sehingga tokoh sejarah tersebut sebenarnya biasa-biasa saja, namun dengan penggambaran yang berlebihan itu, akan terkesan bahwa tokoh tersebut sangat imajiner dan menjadi luar biasa.

Mubammad dengan sebenarnya”.⁹ Itulah sebabnya, Mannâ’ al-Qaththân mendefinisikan kisah sebagai berita yang disampaikan al-Qur’an menyangkut keadaan umat-umat terdahulu dan para nabi serta peristiwa-peristiwa yang terjadi secara empiris benar-benar terjadi (*wâqî’î*). Dengan tegas ia mendefinisikan kisah al-Qur’an sebagai berikut:

إِخْبَارُهُ عَنْ أَحْوَالِ الْأُمَمِ الْمَاضِيَةِ وَالتَّبَوَاتِ السَّابِقَةِ وَالْحَوَادِثِ الْوَاقِعَةِ¹⁰

Artinya: Cerita yang diinformasikan al-Qur’an mengenai umat-umat dahulu, peristiwa-peristiwa kenabian dan peristiwa-peristiwa lain yang pernah terjadi masa lalu.

Masih menurut al-Qaththân, sesungguhnya al-Qur’an banyak memuat peristiwa-peristiwa masa lalu, sejarah umat-umat terdahulu, negeri, dan perkampungan mereka. Yang menarik adalah bahwa cara al-Qur’an menampilkan kisah setiap kaum dengan metode yang seolah pembaca menjadi pelaku sendiri yang menyaksikan peristiwa tersebut.¹¹

Memang dalam perspektif pendidikan, sah-sah saja seseorang menanamkan nilai-nilai pendidikan dengan menggunakan kisah fiktif dan imajinatif, yang penting pesan-pesan moral itu bisa tersampaikan. Namun hemat penulis, untuk kisah-kisah al-Qur’an, secara normatif-teologis tidak ada yang fiktif-imaginatif. Al-Qur’an justru mampu memadukan tiga aspek sekaligus, yaitu: *pertama*, dimensi *ḥaqîqî-wâqî’î*, artinya bahwa cerita itu benar-benar terjadi, bukan fiktif. *Kedua*, dimensi *al-fannî al-balâghî*, yakni cara menuturkan kisah itu dengan indah dan mengesankan, meski kadang ada kisah yang diulang-ulang, tetapi cara pengulangannya tidak monoton, melainkan variatif-kreatif sesuai dengan pesan moral yang hendak dituju oleh al-Qur’an. *Ketiga*, dimensi *ta’lîmî wa al-tarbanî*, yakni bahwa kisah-kisah itu mengandung pesan-pesan moral bagi pendidikan manusia.

Demikian pandangan penulis tentang kisah al-Qur’an, yang boleh jadi terkesan normatif bagi sebagian pihak, tetapi itulah

⁹Qs. al-Kahfi (18):13.

¹⁰Mannâ’ al-Qaththân, *Mabâhîts fi ‘Ulûm al-Qur’ân* (t.tp.: Mansyûrah al-‘Ashr al-Ḥadîts, 1973), 306.

¹¹*Ibid.*

konsekuensi seorang mukmin meyakini al-Qur'an sebagai kitab suci. Semua apa (termasuk seluruh kisah) yang diberitakan al-Qur'an adalah benar atau hak, bukan khayalan atau fiktif. Memang benar bahwa ada kisah fiktif (*ḵhayâlî*) yang disampaikan secara indah, tapi apakah untuk menyampaikan kisah dengan cara yang indah al-Qur'an harus dengan cara berbohong atau dengan kisah fiktif? Apakah Tuhan tidak bisa membuat cerita indah yang benar-benar nyata dan empiris? Hemat penulis dalam konteks kisah, al-Qur'an justru mengajarkan kebenaran dan sekaligus keindahan. Ini mengingat bahwa al-Qur'an adalah kitab hidayah yang akan menjadi panduan buat umat manusia. Dengan tegas al-Zarqânî mengatakan bahwa jika al-Qur'an menceritakan hal-hal yang masih ghaib mengenai masa lalu, niscaya akan bisa dibuktikan oleh sejarah.¹² Itulah salah satu bagian dari *i'jâz al-Qur'ân* yang bersifat *târikhî* (historis).

Sebagai contoh, kisah tentang Kaum 'Âd dan Tsamûd dan hancurnya kota 'Irâm (Qs. al-Fajr [89]:6-9). Ternyata kisah tersebut sesuai dengan fakta historis. Pada tahun 1964-1969 dilakukan penggalian arkeologis di mana dari hasil penelitian dan analisis ditemukan informasi bahwa salah satu lempeng tentang adanya kota yang disebut Shamutu, 'Âd dan 'Irâm. Pettinato mengidentifikasi bahwa nama-nama tersebut adalah nama lokasi yang disebutkan dalam al-Qur'an.¹³

Memang ada sebagian ulama yang membagi kisah al-Qur'an menjadi dua, yaitu kisah sejarah *al-târikhî* (historis) dan *al-rumzî* atau *al-tamtsîlî* (simbolis). Kisah historis adalah kisah yang mengandung kebenaran material dan faktual. Misalnya kisah tentang para nabi dan umat-umat terdahulu. Sedangkan kisah simbolis adalah kisah yang mengandung kebenaran secara material, namun kebenaran fakta dalam kisah tersebut tidak harus benar-benar faktual, sebab yang dimaksudkan dalam kisah tersebut berkaitan dengan tokoh-tokoh yang disebutkan hanyalah sebagai simbol yang dihajatkan untuk memberikan contoh (Qs. al-Kahfî [18]:32 dan Qs. Shâd [38]:21-25).

¹²Muhammad 'Abd al-Ḥalim al-Zarqânî, *Manâbil al-'Irfân*, jilid 2 (Mesir Dâr al-Kutub al-'Arabiyah, t.t.), 236.

¹³Lihat, M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Berita Ghaib* (Bandung: Mizan, 1998), 198.

Tujuan Edukatif Kisah dalam al-Qur'an

Kisah dalam al-Qur'an dituturkan dengan sangat indah dan mempesona bukan tanpa tujuan, melainkan sarat dengan tujuan. Tujuan pokoknya selalu tunduk kepada tujuan agama. Kisah merupakan salah satu di antara sekian banyak metode al-Qur'an untuk menuntun dan mewujudkan tujuan edukatif untuk menyampaikan dan mengokohkan dakwah islamiyah.

Penuturan kisah dalam al-Qur'an bukan sekedar untuk dihafal, meski ada sebagian kisah yang disebutkan secara berulang-ulang. Sekali lagi, adanya kisah-kisah dalam al-Qur'an ini terkait dengan bagaimana metode menyampaikan sinar petunjuknya. Paling tidak ada dua metode yang ditempuh al-Qur'an dalam menyampaikan sinar petunjuknya; *pertama, direct method/tharîqah mubâsyarah*, metode langsung dalam bentuk perintah dan larangan; *kedua, undirect method/tharîqah ghair mubâsyarah*, metode tidak langsung, di antaranya dengan melalui kisah, *matsal* (perumpamaan) dan *ta'rîdl* (sindiran).

Di antara tujuan kisah Qur'an ialah merealisasikan yang berkaitan dengan tujuan-tujuan keagamaan (*aqbrâdl al-dîn*) terutama menyangkut fungsi manusia hidup di dunia baik sebagai hamba Allah (*'abd al-Lâh*) maupun sebagai wakil Tuhan (*khalîfah al-Lâh*), karena Qur'an merupakan wahyu Allah yang menjadi kitab petunjuk dan pedoman bagi umat manusia. Melalui metode kisah, pesan-pesan pendidikan dan dakwah Islamiyah lebih mudah dicerna, menarik dan dapat menggugah hati pendengar atau pembacanya.

Dalam kategori yang lebih besar, penulis membagi tujuan kisah menjadi tiga, yaitu:

1. Tujuan informatif, yakni memberi informasi tentang keberadaan kisah yang diceritakan menyangkut tokoh, tempat atau peristiwa yang terjadi. Misalnya bagaimana kisah tokoh Ashâb al-Kahfi, kisah kota 'Irâm, peristiwa hancurnya kaum Sodom dan Amoro (kaum Nabi Luth), dan sebagainya.
2. Tujuan justifikatif-korektif, yakni membenarkan kisah-kisah yang pernah diceritakan dalam kitab-kitab sebelumnya, seperti Taurat dan Injil, sekaligus mengoreksi kesalahannya. Misalnya, koreksi al-Qur'an terhadap posisi Nabi Isa yang

dianggap sebagai anak Tuhan oleh kaum Nasrani, dan juga Uzair yang dianggap anak Tuhan oleh kaum Yahudi.

3. Tujuan edukatif, yakni bahwa kisah-kisah al-Qur'an membawa pesan-pesan moral dan nilai-nilai pendidikan yang sangat berguna bagi pembaca dan pendengar kisah tersebut untuk dijadikan *'ibrah* (pelajaran) dalam kehidupan manusia. Terlebih kalau kita sepakat dengan teori Cicero dalam filsafat sejarah bahwa peristiwa sejarah itu akan berulang, hanya aktornya yang berbeda. Ini hemat penulis sebagaimana diisyaratkan dalam al-Qur'an:

إِنْ يَمَسُّكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ
وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Artinya: Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zhalim.¹⁴

Secara lebih rinci kemudian, tujuan edukatif kisah al-Qur'an dikemukakan antara lain oleh al-Qaththân, sebagai berikut:¹⁵

1. Menjelaskan prinsip dasar dakwah menuju Allah dan menjelaskan pokok-pokok syari'at yang dibawa oleh para nabi.¹⁶
2. Meneguhkan hati Nabi Muhammad agar tetap berpegang kepada agama Allah dan memperkuat keimanan orang mukmin bahwa kebenaran itu pasti akan menang beserta para pendukungnya, dan kebatilan beserta para pembelanya pasti akan hancur.¹⁷
3. Membenarkan para nabi terdahulu, menghidupkan kenangan tentang mereka, mengabadikan jejak dan peninggalan mereka.

¹⁴Qs. Âli 'Imrân [3]:140.

¹⁵Al-Qaththân, *Mabâhith...*, 307. Lihat pula, Abû Ishaq Ahmad ibn Muhammad ibn Ibrâhîm al-Naisabûrî, *Qashash al-Anbiyâ'* (Beirut: Dâr al-Fikr t.t.), 1-2.

¹⁶Qs. al-Anbiyâ' (21):25.

¹⁷Qs. Hûd (11):120.

4. Menampakkan kebenaran Nabi Muhammad dalam dakwahnya dengan apa yang diberitakannya tentang hal ihwal orang-orang terdahulu di sepanjang kurun dan generasi.
5. Menyibak kebohongan *abl al-kitâb* dengan *hujjah* yang membeberkan keterangan dan petunjuk yang mereka sembunyikan, dan menantang mereka dengan isi kitab mereka sendiri sebelum kitab itu diubah dan diganti.¹⁸
6. Kisah merupakan salah bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan memantapkan pesan-pesan moral edukatif yang terkandung di dalamnya ke dalam jiwa; “Sesungguhnya pada kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal” (Qs. Yûsuf [12]:111).

Sementara itu, Sayyid Quthub¹⁹ juga menjelaskan tujuan kisah al-Qur'an adalah:

1. Untuk menegaskan bahwa Qur'an merupakan wahyu Allah dan Muhammad benar-benar utusan-Nya yang dalam keadaan tidak mengerti baca dan tulis, namun bisa menceritakan kisah-kisah terdahulu.
2. Untuk menerangkan bahwa semua agama yang dibawa para rasul dan nabi semenjak Nabi Nuh sampai Nabi Muhammad bersumber dari Allah dan semua orang mukmin adalah umat yang satu, dan Allah Yang Maha Esa adalah Tuhan semua umat (Qs. al-Anbiyâ' [21]:48 dan 92). Dasar agama yang bersumber dari Allah, sama-sama memiliki prinsip yang sama. Oleh karena itu, pengulangan dasar-dasar kepercayaan selalu diulang-ulang, yaitu mengungkapkan keimanan terhadap Allah Yang Maha Esa (Qs. al-A'râf [7]:59, 65, dan 73). Ini berarti bahwa misi para nabi itu dalam berdakwah sama dan sambutan dari kaumnya hampir sama juga, dan agama yang dibawa pun dari sumber yang sama yakni dari Allah (Qs. Hûd [11]:25, 50, 60, dan 62). Antara agama Nabi Muhammad dan Nabi Ibrahim khususnya dan dengan agama Bani Israil pada umumnya terdapat kesamaan dasar serta memiliki kaitan yang kuat.²⁰

¹⁸Qs. Âli 'Imrân (3):93.

¹⁹Baca lebih lanjut Sayyid Quthub, *al-Tashwîr al-Fanni fî al-Qur'ân* (Beirut: Dâr al-Ma'ârif, 1975).

²⁰Qs. al-A'lâ (87): 18, 19 dan Qs. al-Najm (53):36 dan 37).

3. Untuk menjelaskan bahwa Allah selalu bersama nabi-Nya, dan menghukum orang-orang yang mendustakan kenabian-Nya.²¹ Di samping itu, juga untuk menjelaskan nikmat Allah terhadap para nabi dan semua pilihannya. Misalnya, tentang Nabi Daud dan Sulaiman,²² Nabi Ibrahim,²³ Nabi Musa,²⁴ Nabi Zakariya,²⁵ Maryam dan Nabi Isa.²⁶
4. Untuk peringatan bagi manusia untuk waspada terhadap godaan-godaan setan dan manusia semenjak Nabi Adam. selalu bermusuhan dan menjadi musuh abadi bagi manusia. Di samping itu, juga untuk menerangkan akan kekuasaan Allah atas peristiwa-peristiwa yang luar biasa, yang tidak terjangkau oleh akal pikiran manusia.²⁷

Unsur dan Macam Kisah Al-Qur'an

Kisah al-Qur'an memiliki unsur yang pada umumnya mencakup sebagai berikut: *pertama, al-ahdâts* (peristiwa). Peristiwa tidak selamanya diceritakan sekaligus, tetapi secara bertahap atau pengulangan sesuai dengan kronologis peristiwa dan sesuai pula titik tekan tujuan dari kisah. Kisah al-Qur'an merupakan gambaran realitas dan logis bukan kisah fiktif. Meskipun demikian, kisah al-Qur'an bisa memberi makna imajinatif, kesejukan, kehalusan budi, renungan, pemikiran, kesadaran, dan pengajaran. Kesadaran dan pengajaran (*'ibrah*) ini sebagai wujud derajat takwa dan takwa sebagai wujud martabat yang paling mulia dalam ibadah. *Kedua, al-asykhâsy* (tokoh-tokoh). Dalam al-Qur'an, tokoh dan aktor tersebut bisa berupa para nabi dan rasul, hamba saleh, jin/iblis, setan, bahkan hewan. Aktor atau tokoh kadang tidak dimaksudkan sebagai titik sentral dan bukan pula tujuan dalam kisah. Itulah mengapa sang tokoh kadang-kadang tidak disebutkan. *Ketiga, al-hiwâr* (dialog). Biasanya dialog

²¹Qs. al-Ankabût (29):14-16 dan 24.

²²Qs. al-Naml ([27]:15.

²³Qs. Hûd (11):69, Qs. al-Hijr (15):51, Qs. Maryam (19):41, Qs. al-Syu'arâ' [26]:69).

²⁴Qs. Yûnus (10):75, 98); Qs. al-A'râf (7):103, Qs. Hûd (11):96, Qs. al-Kahfi (18):60, Qs. Thâha (20):15, Qs. al-Syu'arâ' (26):10.

²⁵Qs. Maryam (19):2).

²⁶Qs. Maryam (19):16-40)

²⁷Qs. al-Baqarah (2):258-259.

yang berlangsung dengan bentuk kalimat langsung sehingga seolah pembaca kisah tersebut menyaksikan sendiri jalannya kisah tersebut.

Ketiga unsur tersebut hampir selalu terdapat dalam seluruh kisah al-Qur'an. Hanya saja peranan ketiga unsur tidaklah sama sehingga kadang salah satunya saja yang ditonjolkan, sementara yang lain menghilang. Jika pada kisah yang dimaksudkan untuk *warning* menakut-nakuti, maka yang ditonjolkan peristiwanya, seperti kisah kaum Tsamûd dengan Nabi Saleh dalam Qs. al-Syams dan al-Qamar. Jika, kisah yang dimaksudkan untuk memberi kekuatan moral dan keteguhan hati Nabi Muhammad dan para pengikutnya, maka yang ditonjolkan adalah pelakunya. Sementara itu, jika yang ditonjolkan adalah untuk mempertahankan dakwah dan membantah para penentangannya, maka yang ditonjolkan adalah unsur dialognya.²⁸

Adapun macam-macam kisah dalam al-Qur'an berdasarkan tokohnya bisa dikategorikan sebagai yang berikut: *pertama*, kisah para rasul dan nabi menyangkut dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang terjadi serta sikap para penentang, dan akibat-akibat yang diterima oleh para penentangannya. *Kedua*, kisah-kisah yang berkaitan dengan umat-umat terdahulu yang tidak dapat dipastikan kenabiannya, seperti kisah Thâlut, Jâlût, dua putra Adam, Ashâb al-Kahfi, Zulqarnain, Luqmân al-Hakim, dan sebagainya. *Ketiga*, kisah yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di zaman Nabi seperti perang Badar, Uhud dan Hunain dan sebagainya.²⁹

Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah al-Qur'an

Nilai Pendidikan Tauhid

Salah satu tujuan pokok diturunkannya al-Qur'an adalah untuk memperbaiki akidah seseorang agar kembali kepada agama tauhid, tidak menyekutukan Tuhan. Oleh sebab itu, ada sebagian kisah yang mengandung dan memperkuat nilai-nilai pendidikan tauhid. Sebagai contoh adalah kisah Nabi Ibrahim

²⁸Lihat, Al-Tuhâmi Naqrah, *Sikulujiyah al-Qishshab fî al-Qur'ân* (Tunis: al-Syirkah al-Tunisyah, t.t.), 348. Lihat juga, Hanafi, *Segi-segi ...*, 53.

²⁹Al-Qaththân, *Mabâhith...*, 306.

ketika berdebat dengan kaumnya Raja Namruz. Bahkan kisah penyembelihan sapi betina³⁰ juga mengandung nilai pendidikan tauhid, yaitu bahwa dengan disembelihnya sapi orang-orang Israil yang tadinya menyembah patung sapi harus segera berakhir, sebab “tuhan” mereka telah mati yang disimbolkan dalam peristiwa penyembelihan sapi betina.

Demikian pula, nilai pendidikan tauhid ini tampak dalam kisah dialog Luqmân al-Hakim dengan putranya. Sebagaimana hal ini dijelaskan dalam firman Allah:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqmân berkata kepada putranya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezhaliman yang besar.³¹

Ibn Katsîr bekomentar dalam kitab tafsirnya: “Luqmân ibn ‘Anqâ’ ibn Sâdûn memberikan wasiat kepada putranya yang bernama Tsâran, sebagai bukti belas kasih dan cinta terhadap putranya. Dia memberikan kepada putranya sesuatu yang lebih utama untuk diketahui. Karenanya, wasiat pertama beliau terhadap putranya adalah supaya bertauhid, menyembah Allah semata, dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Kemudian beliau memberikan peringatan kepada putranya dengan mengatakan: “*Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezhaliman yang besar*”. Ini sejalan dengan hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhârî bahwa ‘Abd al-Lâh berkata: “Ketika diturunkan ayat *“al-Ladzîna âmanû wa lam yalbisû îmânahum bi zhalmin”* yang artinya: “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan keimanan mereka dengan kezhaliman”, maka kami bertanya kepada Nabi Muhammad: “*Wahai Rasulullah, bagaimana kami tidak zhalim terhadap diri kita sendiri?*”. Nabi menjawab: “*Bukan kezhaliman biasa, seperti yang kalian maksudkan*”. Maksud dari potongan ayat: “*wa lam yalbisû îmânahum bi zhalmin*” adalah tidak mencampurinya dengan kemusyrikan, bukanlah kalian telah mendengar ucapan Luqmân al-Hakim terhadap putranya: “*Hai anakku, janganlah kamu*

³⁰Qs. al-Baqarah (2):67-70.

³¹Qs. Luqmân (3):13.

*mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”.*³²

Nilai Pendidikan Intelektual

Melalui kisah, Allah juga mengajak manusia untuk mengembangkan akal (daya pikir), mendidik, meluaskan wawasan, dan cakrawala berpikir. Melalui kisah seseorang bisa mengembangkan, mendidik akal pikirannya, serta meluaskan cakrawala berpikirnya sehingga setelah mengikuti alur kisah peserta didik (pembaca/pendengar) dapat mengambil pengajaran yang bermanfaat. Kisah al-Qur'an memberikan kesempatan mengembangkan pola pikir sehingga terpuaskan, sebagaimana terlukiskan dengan cara pengisyratan, sugesti, dan penerapan. Misalnya kisah Nabi Yusuf, sekiranya ia tidak memiliki keimanan yang benar, tentu ia tidak sabar mengalami keterasingannya di dalam sumur, tentu pula tidak akan tabah memerangi kekejian serta menjauhi ketergelinciran di dalam rumah isteri al-Aziz. Dalam kisah Nabi Yusuf tersebut terdapat nilai pendidikan intelektual. Ada prinsip kebenaran yang dijadikan patokan tokoh kisah dan sekaligus untuk mencintai sifat-sifat tokoh yang mengagumkan itu serta kemenangannya dalam pertarungan antara yang hak dan yang batil berkat kesabarannya dalam waktu yang cukup lama. Untuk pengembangan pola pikir, kisah dalam al-Qur'an juga untuk mengajak berpikir dan merenung; kisah-kisah dalam al-Qur'an tidak lepas dari dialog yang mengandung penalaran intelektual.

Dalam contoh lain, nilai pendidikan intelektual lebih terasa jika pembaca atau pendengar merenungkan kisah Nabi Ibrahim ketika ia menemukan Tuhan yang sebenarnya melalui proses berpikir dan perenungan. Dengan pola pikir induktif yang disertai dengan perenungan yang mendalam, Ibrahim akhirnya dapat menyimpulkan siapa sebenarnya Tuhan yang patut disembah itu. Mula-mula Ibrahim melihat bintang-bintang di malam gelap gulita.³³ Ia berkata: “*Inilah Tuhanku*”. Lalu bintang-bintang itu tenggelam menjelang subuh. Ibrahim berpikir sambil

³²Qs. Luqmân (31):13. Lihat, Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, dalam CD ROM al-Maktabah al-Syâmilah, edisi 2.11.

³³Qs. al-An'âm (6):75-82.

merenung dan menyadari kesalahannya, lantas ia berkata: “*Saya tidak suka kepada yang tenggelam*”. Kejadian serupa dialaminya ketika melihat bulan terbit, kemudian tenggelam, melihat matahari terbit, lalu terbenam. Dari berbagai kasus yang dialami Ibrahim disertai dengan perenungan terhadap fenomena alam, akhirnya Ibrahim menemukan Tuhan yang sebenarnya. Secara lebih rinci, kisah pencarian Ibrahim terhadap Tuhannya.³⁴

Nilai Pendidikan Akhlak/Moral

Nilai pendidikan akhlak/moral antara lain bisa dibaca dalam dialog kisah Luqmân dengan putranya. Salah satu hamba Allah yang wasiatnya diabadikan dalam al-Qur'an adalah Luqmân al-Hakim. Beliau adalah seorang laki-laki yang diberi hikmah oleh Allah, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya: “*Dan sungguh kami berikan hikmah kepada Luqmân*”.³⁵ Di antara hikmah tersebut adalah berupa ilmu, agama, dan benar dalam ucapannya, dan masih banyak hikmah lain yang sudah dikenal. Beliau menjadi pemuda sebelum terutusnya Nabi Daud dan beliau sempat sezaman dengan Nabi Daud.

Tentang sosok Luqmân al-Hakim, Mujâhid pernah berkata: “Luqmân al-Hakim adalah seorang budak Habsy, tebal kedua bibirnya, dan pecah kedua telapak kakinya”. Pernah seorang laki-laki datang kepadanya pada suatu majelis di mana manusia berkumpul. Orang itu bercerita kepada mereka, kemudian berkata kepada Luqmân: “Bukankah engkau adalah penggembala domba pada tempat itu dan itu? Luqmân menjawab: “Ya”. Orang laki-laki tadi berkata: “Apa yang membuatmu seperti ini sekarang?” Luqmân menjawab: “Yaitu bicara yang benar dan diam dari sesuatu yang tidak berguna”.

Konon Luqmân pernah disuruh menyembelih kambing oleh tuannya. Tuannya berkata: “Keluarkanlah darinya dua daging yang paling jelek”. Maka Luqmân mengeluarkan lidah dan hati kambing itu. Kemudian tuannya itu diam dengan kehendak Allah, kemudian dia berkata lagi: “Keluarkanlah darinya dua daging yang paling baik”. Maka Luqmân mengeluarkan lidah dan

³⁴Al-Râzî, *Mafâtiḥ al-Ghayb*, dalam CD ROM al-Maktabah al-Syâmilah, edisi. 2.11.

³⁵Qs. Luqmân (31):12.

hati kambing itu. Maka tuannya berkata kepada Luqmân: “Aku perintah kamu supaya mengeluarkan dua daging kambing yang paling baik, namun kamu mengeluarkan lidah dan hati. Kemudian aku memerintahkan lagi kepadamu supaya engkau mengeluarkan dua daging kambing yang paling jelek. Lagi-lagi kamu juga mengeluarkan lidah dan hati. Apa maksudnya ini semua?” Luqmân kemudian berkata: “Sesungguhnya tidak ada sesuatu yang lebih baik dari lidah dan hati jika keduanya baik, dan tidak ada sesuatu yang lebih jelek dari lidah dan hati jika keduanya jelek”.³⁶

Setelah menanamkan pendidikan tauhid, kemudian Luqmân menyertakan wasiatnya itu kepada putranya supaya menyembah kepada Allah semata, berbuat baik terhadap kedua orangtua, sebagaimana dalam firman Allah Qs. al-Isrâ' (17):23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.

Banyak sekali ayat-ayat dalam al-Qur'an yang selalu menyebut secara bersama antara perintah menyembah kepada Allah dan berbuat baik terhadap kedua orangtua dalam al-Qur'an yang mulia. Hal ini menunjukkan betapa nilai berbakti kepada orangtua sangat tinggi. Seolah ibadah kepada Allah menjadi sia-sia, jika tidak dibarengi dengan sikap *birr al-wâlidayn* (berbakti kepada orangtua).

Termasuk dalam kategori nilai pendidikan moral adalah menanamkan etika otonom pada anak. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah, Qs. Luqmân (31):16, dijelaskan:

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْتَقَالٍ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya: (Luqmân berkata): Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.

³⁶Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azîm*, dalam CD ROM al-Maktabah al-Syâmilah, edisi 2.11.

Ibn Katsîr berkata: “Andaikata perbuatan seberat biji sawi itu ditutup didalam batu atau telah hilang pergi ke langit atau ditelan bumi, maka sesungguhnya Allah akan tetap membalasnya. Karena tidak ada yang samar bagi Allah”. Allah berfirman: “*Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui*”. Artinya, Allah adalah Zat Yang sangat teliti pengetahuan-Nya sehingga tidak ada sesuatu yang samar bagi-Nya, meskipun sesuatu itu sangat lembut dan halus. Semut yang berjalan di waktu malam yang gelap pun, Allah tetap mengetahuinya.³⁷ Kesadaran seperti ini perlu ditanamkan sedini mungkin kepada anak-anak kita, sehingga ia memiliki etika otonom, yaitu etika yang berangkat dari kesadaran bahwa dirinya selalu dalam pengawasan Allah.

Putra Luqmân pernah bertanya kepada tentang biji-bijian yang berada di dasar lautan, apakah Allah mengetahuinya?, maka Luqmân mengatakan kepada putranya: “*Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui*” (Qs. Luqmân [31]:16).

Selanjutnya, Luqmân selalu memberikan pengarahan dan nasehat terhadap putranya, sebagaimana disebutkan di dalam firman Allah: “*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar*” (Qs. Luqmân [31]:17). Ibn Katsîr mengatakan: “Yang dimaksud dengan mendirikan shalat adalah melaksanakan shalat sesuai dengan aturan-aturannya, fardhu-fardhunya, dan menjaga waktu-waktunya”. Menegakkan shalat juga dapat berarti mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di balik simbol gerakan dan bacaan dalam shalat. Nilai keikhlasan, jujur, disiplin, tawadhu merupakan hal yang perlu ditegakkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab itulah antara lain pesan-pesan simbolik dalam gerakan dan bacaan shalat. Dengan begitu, shalat akan benar-benar menjadi sistem kontrol yang efektif dalam menegakkan etika otonom. Shalat akan mampu mencegah perbuatan mungkar dan keji.

³⁷Ibn Katsîr, *Tafsîr...*, dalam CD ROM al-Maktabah al-Syâmilah, edisi 2.11.

Luqmân juga menamakan betapa pentingnya menanamkan sikap sabar kepada anak. Sebagaimana dikatakan Luqmân dalam al-Qur'an: *"Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)"* (Qs. Luqmân [31]:17). Karena orang yang menyuruh manusia kepada kebaikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar pasti akan memperoleh siksaan atau hambatan dari manusia, sehingga ia diperintah supaya bersabar atas mereka. Ada pula yang menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan perintah supaya bersabar adalah sabar terhadap kesulitan-kesulitan dunia, seperti sakit dan lain sebagainya, dan juga sabar untuk tidak mengulangi perbuatan maksiatnya kepada Allah setelah ia menyesal. Menurut al-Qurthûbî bahwa firman Allah: *"Sesungguhnya yang demikian itu..."* terdapat isyarat untuk melaksanakan shalat, menyuruh kebaikan, melarang perbuatan mungkar, sabar atas siksaan, dan ujian karena semuanya itu merupakan perkara yang diwajibkan oleh Allah

Luqmân juga melarang anaknya bersikap sombong sebagaimana terdapat dalam firman Allah (Qs. Luqmân [31]:18):

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan dirinya.

Masih dalam Tafsir al-Qurthûbî, dijelaskan bahwa ayat tersebut berisi peringatan: *"Wahai hamba Allah, janganlah engkau sombong, maka engkau akan hina, dan janganlah engkau memalingkan wajahmu jika mereka berbicara kepadamu. Dalam sebuah hadis dijelaskan: "Setiap orang yang memalingkan (wajahnya) karena sombong itu dilaknat".³⁸ Menurut al-Qurthûbî penafsiran ayat ini adalah: "Janganlah engkau memalingkan pipimu kepada manusia karena sombong, ujub, dan menghina mereka", sebagaimana dita'wilkan oleh Ibn 'Abbâs dan kebanyakan dari sahabat. Artinya, "supaya kamu menghadapi dan menghibur*

³⁸Al-Qurthûbî, *Tafsîr al-Qurthûbî*, dalam CD ROM al-Maktabah al-Syâmilah, edisi. 2.11.

mereka dengan sikap yang menyenangkan serta berbuat ramah terhadap mereka. Jika anak kecil mengajak bicara kepada kalian maka dengarkan ia sampai sempurna pembicaraannya, hal itu seperti halnya yang dilakukan oleh Nabi”. Arti dari ayat: “*Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh*”, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Qurthûbî, yaitu: “Senang berjalan dengan cepat, bukan karena ada suatu hal yang menyibukkan atau adanya keperluan yang mendesak”. Biasanya orang-orang yang memiliki akhlak ini selalu menunjukkan kemegahan dan kesombongan dirinya. Sikap sombong biasanya ditunjukkan ketika seseorang berjalan. Termasuk dalam kategori orang sombong adalah orang yang diberi nikmat oleh Allah, namun ia tidak mensyukurinya, hal ini sebagaimana dikatakan oleh Mujâhid.

Luqmân juga menanamkan sikap sederhana dan bersahaja, sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah: “*Dan sederhanalah kamu dalam berjalan, dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai*” (Qs. Luqmân [31]:19). Al-Qurthûbî mengatakan: “Ketika Allah melarang seseorang memiliki sifat-sifat yang tercela, maka dalam saat yang sama Allah memerintahkan agar mengamalkan sikap-sikap yang mulia. Allah berfirman: “*Dan sederhanalah kamu dalam berjalan*”. Yang dimaksud sederhana di sini adalah “tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat”.

Ayat tersebut juga mengajarkan betapa pentingnya bertutur kata yang sopan dan lemah lembut. Itulah mengapa dikatakan dalam nasehat Luqmân: “Dan lunakkanlah suaramu”. Menurut al-Qurthûbî,³⁹ yang dimaksud dengan “melunakkan suara” adalah “mengurangi kerasnya suara dan tidak perlu terlalu keras sehingga melebihi kebutuhannya”. Sebab mengeraskan suara di atas kebutuhannya itu merupakan sikap *takalluf* (mengada-ada) yang dapat mengganggu orang lain. Suara yang lembut, tutur kata yang sopan, dan tidak keras mencerminkan sifat rendah hati. ‘Umar bin Khahthâb pernah berkata kepada seorang muadzin bernama Samûrah bin Ma’îr yang terlalu keras mengangkat suaranya hingga melebihi batas kemampuannya:

³⁹Lihat al-Qurthûbî, *al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur’ân*, juz 14, 71, dalam al-Maktabah al-Syâmilah, edisi 2.11.

“Dengan suaramu yang terlalu keras, aku khawatir jika anggota tubuhmu antara pusing dan kemaluan menjadi pecah”.

Dalam azan saja dilarang untuk terlalu keras mengangkat suaranya melebihi batas kemampuan, apalagi dalam berbicara. Berbicara dengan nada tinggi, melebihi kebutuhan yang sewajarnya merupakan sikap *takalluf* (*mengada-ada*) yang tidak baik. Firman Allah : “*Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai*” (Qs. Luqmân [31]:19). Kejelekan dan liarnya suara keledai menjadi contoh yang tidak perlu ditiru. Seolah Allah hendak mengatakan janganlah kamu berbicara keras, kotor, jelek seperti suara keledai. Hal ini mestinya penting untuk diingat oleh orangtua agar tidak ditiru oleh anak-anak. Sebab ada kecenderungan anak untuk meniru, bagaimana sikap dan cara orangtuanya bertutur kata.

Demikian halnya pendidikan moral dapat dipetik dari kisah Musa dan putri Nabi Syu'aib.⁴⁰ Ayat-ayat tersebut menggambarkan tentang akhlak putri Nabi Syu'aib, yang ditunjukkan antara lain; *pertama*, kesediaan dua putri Syu'aib untuk ikut membantu ayahnya untuk menggembala kambing, meski untuk waktu itu tradisi menggembala kambing biasa dilakukan oleh kaum laki-laki. Akan tetapi, demi kebaktian mereka kepada sang ayah (yakni Nabi Syu'aib), kedua putri Syu'aib rela melakukan pekerjaan menggembala kambing. *Kedua*, keluhuran akhlak budi pekerti yang ditunjukkan melalui sikap *'iffah* (menjaga kehormatan diri sebagai perempuan). Kedua putri Syu'aib tersebut tidak mau berdesak-desakan dengan para penggembala laki-laki yang mengambil air minum untuk kambing mereka. Kedua putri Syu'aib lebih memilih bersabar menunggu sampai para penggembala laki-laki tersebut selesai mengambil air minum buat kambing gembala mereka. Namun akhirnya sikap *'iffah* dan sabar kedua putri Syu'aib justru mengundang simpati Nabi Musa untuk menolong mereka mengambil air buat kambing mereka. *Ketiga*, sikap rasa malu (*istihyâ'*) di saat berjalan untuk menemui Nabi Musa guna menyampaikan pesan ayahnya (Nabi Syu'aib) bahwa Musa akan diberi upah. Ini adalah pertanda bahwa putri Syu'aib masih menjaga nilai-nilai

⁴⁰Qs. al-Qashash (28):23-27.

kehormatan perempuan. *Keempat*, sikap yang apresiatif terhadap nilai-nilai kebaikan yang dilakukan Nabi Musa di saat menolong dirinya memberi minum untuk kambingnya. Dia menilai bahwa Nabi Musa adalah pemuda yang layak untuk dijadikan karyawan, karena kualitas kepribadiannya yang kuat, mantap dan bisa dipercaya.

Nilai Pendidikan Seksual

Al-Qur'an juga banyak sekali memberikan pesan-pesan moral dan bimbingan kepada manusia, baik yang menyangkut persoalan ibadah ritual, maupun masalah sosial, termasuk dalam hal ini adalah masalah orientasi seksual agar manusia tetap berjalan dalam bingkai moral dan kebenaran. Seksualitas dalam perspektif pendidikan Islam tidak harus dimatikan, tetapi dimenej dengan baik agar tidak liar. Al-Qur'an memuji orang-orang yang bisa mengendalikan seks, termasuk orang yang beruntung. Kisah Nabi Yusuf adalah sosok orang yang bisa mengendalikan nafsu seksnya, meski ia sempat digoda oleh perempuan bangsawan yang cantik rupawan.⁴¹

Di sisi lain al-Qur'an juga menampilkan kisah orang-orang yang tidak bisa mengendalikan nafsu seksnya sehingga terjebak dalam perbuatan homo, sebagaimana yang dilakukan kaum Nabi Luth. Orientasi seksual yang ditujukan kepada yang sejenis atau homososeksual yang dalam hadis disebut dengan istilah *limâth* (homoseksual) atau *al-sihâq* (lesbianisme) yang menceritakan tentang kisah kaum Nabi Luth,⁴² yaitu kaum Sodom dan kaum Amoro, suatu daerah di negeri Syam.⁴³ Ayat itu berbunyi: "*Innakum lata'tûn al-rijâl syabwatan min dûn al-nisâ' bal antum qawmun musrifûn*" (Sesungguhnya kalian mendatangi laki-laki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita. Malah kalian ini adalah kaum yang melampaui batas). Demikian pula fenomena tersebut diceritakan dalam al-Qur'an melalui pertanyaan Nabi Luth ketika itu, "*Ata'tûna al-dzukurân min al-'âlamîn wa tadzarûna ma kebalaqa lakum rabbukum min azwâjikum*

⁴¹Qs. Yûsuf (12):23.

⁴²Qs. al-A'râf (7):81.

⁴³Abû Ja'far Muḥammad ibn Jarîr al-Thabârî, *Jâm' al-Bayân 'an Ta'wîl Âyât al-Qur'ân*, juz 1 (Beirut: Dâr al-Fikr, 1995), 304.

bal antum qawmun âdûn” (Mengapa kalian mendatangi jenis laki-laki di antara manusia, dan kamu tinggalkan istri-istri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas).⁴⁴

Tiga ayat yang menceritakan tentang fenomena kaum Nabi Luth tersebut semuanya diakhiri dengan suatu kecaman yang keras. Maka menurut al-Thabârî, kisah tersebut diceritakan oleh al-Qur'an dalam rangka mencela (*li al-taubîkeh*) agar tidak dilakukan oleh orang-orang berikutnya dan bukan untuk ditiru. Hal itu disimpulkan dari *munâsabah* pada akhir ayat yang menyatakan bahwa kaum Nabi Luth itu adalah kaum yang melampaui batas (*isrâf*) (*bal antum qawm musrifûn*).⁴⁵ Menurut Syahrûr, ayat tersebut sebenarnya juga memberikan isyarat bahwa menyalurkan syahwat atau keinginan seksual secara wajar saja sebenarnya sah-sah saja, tetapi untuk kasus homoseksualitas dianggap oleh al-Qur'an sebagai perbuatan *isrâf* yang dilarang oleh al-Qur'an. Larangan *isrâf* itu juga berlaku dalam hal-hal lain, termasuk soal makan dan minum.⁴⁶

Praktek homoseksualitas pada masa kaum Nabi Luth itu dilakukan dengan menyetubuhi lelaki yang sejenis pada duburnya atau yang sekarang dikenal dengan istilah sodomi. Istilah itu boleh jadi diambil dari nama kaum Nabi Luth, yaitu kaum Sodom. Menurut informasi al-Qur'an, praktik sodomi itu belum pernah dilakukan manusia sebelumnya: “Mengapa kamu mengerjakan perbuatan *fâhiyyah* (homoseksual) itu yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun di dunia ini sebelum kamu?”⁴⁷ Jadi, dalam hal ini penggagas pertama praktek sodomi adalah kaum Nabi Luth.

Menurut Syahrûr, dalam al-Qur'an perbuatan homoseksualitas itu disebut dengan istilah *syahwah*, bukan *gharîzah*.⁴⁸ Ada perbedaan yang cukup mendasar antara *gharîzah* dengan *syahwah*; *gharîzah* itu lebih merupakan *instinct* bawaan sejak lahir, tanpa melalui proses belajar, seperti makan-minum,

⁴⁴Qs. al-Syu'arâ' (26):165-6.

⁴⁵Al-Thabârî, *Jâm'...*, 304.

⁴⁶Qs. al-A'râf (7):31.

⁴⁷Qs. al-A'râf (7):80.

⁴⁸Qs. al-A'râf (7):81-2.

sementara *syahwah* bisa dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial. Praktek homoseksual menurut al-Qur'an termasuk dalam kategori syahwat yang berlebihan dan itu dilarang.⁴⁹ Lalu mengapa kaum Nabi Luth melakukan praktik sodomi? Dalam hal ini barangkali menarik untuk dikutip riwayat Ibn 'Asâkir dari Ibn 'Abbâs, sebagaimana dikutip oleh Imâm al-Âlûsî dan al-Suyûthî yang menyatakan bahwa asal-muasal munculnya praktik homoseksualitas/sodomi di zaman Nabi Luth adalah karena waktu itu terjadi musim paceklik sehingga mereka kekurangan pangan (buah-buahan), padahal dulunya mereka punya pohon-pohon yang berbuah lebat di kebun-kebun mereka. Lalu sebagian mereka mengatakan kepada sebagian yang lain, "Kalian tertimpa musibah musim paceklik ini disebabkan oleh banyaknya fenomena orang-orang asing yang melakukan perjalanan ke negeri kalian (*ibn al-sabîl*). Oleh sebab itu, maka nanti setiap kalian bertemu mereka, maka "kumpulilah" dengan cara sodomi dan memberi imbalan uang empat dirham. Setelah itu, niscaya orang-orang tidak akan datang lagi ke negeri kalian ini". Rupanya anjuran yang hanya didasarkan semacam mitos/*keburafât* ini diikuti oleh kaum Sodom tersebut, yang akhirnya menjadi kebiasaan di lingkungan mereka.⁵⁰ Dahulu, mereka (para lelaki kaum Nabi Luth) awalnya sudah biasa suka "mendatangi" istrinya pada duburnya, lalu hal itu mereka lakukan kepada sesama kaum lelaki. Demikian informasi dari riwayat Ibn Abî Dunyâ, dari Thâwûs, yang dikuti dalam tafsir *Rûh al-Ma'âni* dan *al-Durr al-Mantsûr*.⁵¹ Demikian kurang lebih, antara lain nilai-nilai pendidikan seks yang diinformasikan dalam kisah al-Qur'an.

Nilai Pendidikan Spiritual

Salah satu nilai pendidikan spiritual dalam al-Qur'an, dapat dicermati dalam kisah Maryam. Ia merupakan sosok perempuan yang sangat menarik untuk diteladani berkaitan dengan aspek spiritualitas Islam. Sebab ia telah memberikan keteladan tentang

⁴⁹Muhammad Syahrûr, *Nahwa al-Ushûl Jadîdah li al-Fiqh al-Islâmî* (Damaskus: al-Ahâlî li al-Tawzî', 2000), 34.

⁵⁰Al-Âlûsî, *Rûh...*, juz 8, 170. Lihat pula, Al-Suyûthî, *Al-Durr al-Mantsûr fî Tafsîr al-Ma'tsûr*, jilid 3 (Beirut: Dâr al-Fikr, 1988), 496.

⁵¹*Ibid.*

nilai-nilai kesabaran. Penggambaran Maryam, Ibu Isa mendorong kaum muslimin untuk menganggap Maryam sebagai lambang ruh yang menerima wahyu Tuhan dan menjadi teladan suci dan ciri khas spiritual dari seorang ibu. Dapat dimengerti jika sebagian ulama menganggap bahwa Maryam juga seorang Nabi. Jadi, derajat kenabian tidak hanya dimiliki laki-laki-laki.

Gambaran spiritualitas Maryam terlihat dalam ketekunan dan ketaatannya menjalankan shalat, ruku' dan sujud.⁵² Wajar jika kemudian Allah memilih dan mensucikan Maryam,⁵³ sebab ia akan menerima amanah Allah untuk mengandung sang bayi (Isa), tanpa melalui hubungan seks dengan suami.

Maryam kemudian mengandung seorang anak laki-laki (Isa) yang akan lahir dari dalam rahimnya tanpa seorang ayah.⁵⁴ Sebagai seorang perempuan salehah tentu ia merasa khawatir jika dituduh berbuat zina. Namun demikian Maryam mau tidak mau harus menerima kenyataan bahwa dirinya hamil tanpa suami. Perjuangan beliau di saat mengandung jelas sangat berat, tidak saja berkaitan dengan persoalan fisik, tapi juga psikologis.

Kisah Maryam itu antara lain digambarkan dalam al-Qur'an, Qs. Maryam (19):16-25. Kisah Maryam mencerminkan sikap seorang perempuan yang memiliki kesabaran luar biasa dalam menjalani kehamilan dan proses kelahiran. Bagaimana tidak, ia hamil dan melahirkan sendirian tanpa didampingi seorang ayah atau suami. Di samping itu, ia juga mendapat fitnah dan tuduhan sebagai perempuan pezina, padahal ia adalah perempuan baik-baik.⁵⁵ Sedemikian berat ujian yang diterima Maryam bin Imran, hingga nyaris putus asa dan mati saja. Kalau ia tidak memiliki sandaran spiritualitas yang tinggi kepada Allah, lantaran menerima 'wahyu' dari Jibril agar jangan bersedih, mungkin saja ia akan mengalami frustrasi dalam hidupnya. Namun atas pertolongan Allah Maryam akhirnya berhasil menghadapi ujian dan fitnah tersebut. Berkat kesabarannya, Allah karunia putra yang akan menjadi rasul dan memimpin umat, yakni Nabi Isa.

⁵²Qs. Âli 'Imrân (3):43.

⁵³Qs. Âli 'Imrân (3):42.

⁵⁴Qs. Âli 'Imrân (3):45.

⁵⁵Lihat, Muḥammad ibn al-Thabârî, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'ân* dalam CD al-Maktabah al-Syâmilah, edisi 2.11.

Nilai Pendidikan Demokrasi

Di dalam al-Qur'an ada model pendidikan demokratis yang pernah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim. Beliau adalah Nabi yang dikenal sebagai bapak monoteistik sejati. Salah satu keteladanan Nabi Ibrahim adalah beliau telah menunjukkan sikap lembut, kasih sayang dan demokratis dalam mendidik anak. Hal ini sebagaimana tersirat dalam cerita ketika Ibrahim disuruh menyembelih anaknya, yakni Ismail. Dalam al-Qur'an, Qs. al-Shâffât (37):102-107, diceritakan sebagai berikut:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (١٠٢)
فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ (١٠٣) وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ (١٠٤) قَدْ صَدَّقْتَ
الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (١٠٥) إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ (١٠٦)
وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ (١٠٧)

Dalam untaian ayat-ayat tersebut diceritakan bahwa Ibrahim ketika bermimpi disuruh menyembelih putranya, beliau memanggil anaknya (Ismail) dengan ungkapan yang lembut penuh kasih sayang, yaitu kata: “*ya bunayyâ*” (*dubai anakku*). Lalu Ibrahim bermusyawarah dengan meminta pendapat dari anaknya seraya mengatakan *fanzhur mâ dzâ tarâ* (bagaimana pendapatmu hai anaku?). Hal ini mencerminkan sikap demokratis yang luar biasa dari Nabi Ibrahim sebagai seorang Ayah. Betapapun Ibrahim sebagai orangtua, beliau tidak semena-mena terhadap anaknya, melainkan tetap meminta saran kepada anaknya. Seolah seperti gayung bersambut, Ismail yang masih kecil rupanya telah memiliki ketegaran jiwa untuk siap taat kepada perintah Allah. Dengan tegas dia mengatakan: *if'al ma tu'mar* (Laksanakan wahai ayah, jika hal itu memang perintah Allah).

Catatan Akhir

Setelah mencermati berbagai kisah dalam al-Qur'an, maka dapat disimpulkan bahwa kisah-kisah dalam al-Qur'an memang sarat dengan nilai-nilai pendidikan. Al-Qur'an memang layak disebut sebagai kitab pendidikan yang paling agung. Kisah al-Qur'an bukan sekedar cerita untuk dibaca, apalagi dihafal, melainkan untuk diteladani pesan moral dan nilai pendidikan yang ada, sehingga kita bisa bercermin dari kisah-kisah tersebut.

Metode menyampaikan pesan moral melalui kisah dinilai merupakan metode yang efektif, tanpa ada pihak yang merasa didoktrin, sebab hal itu sesuai dengan kondisi psikologi manusia yang memang mencintai cerita/kisah, bahkan dunia ini dibentuk berdasarkan cerita. Ada banyak nilai pendidikan dalam kisah al-Qur'an antara lain nilai pendidikan tauhid, moral, spiritual, seksualitas, demokrasi dan masih ada nilai-nilai yang lain. *Wa al-Lâh a'lam bi al-shawâb.*●

Daftar Pustaka

- A. Hanafi, *Segi-segi Kesusasteraan pada Kisab-kisab al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Husna 1983).
- Abû Ishaq Ahmad ibn Muḥammad ibn Ibrâhîm al-Naisabûrî, *Qishash al-Anbiyâ'* (Beirut: Dâr al-Fikr t.t.).
- Abû Ja'far Muḥammad ibn Jarîr al-Thabârî, *Jâm' al-Bayân 'an Ta'wîl Âyât al-Qur'ân*, juz 1 (Beirut: Dâr al-Fikr, 1995).
- Aḥmad Muḥammad Khalaf al-Lâh, *al-Fann al-Qashash fî al-Qur'ân* (Mesir: Maktabah al-Anjalû al-Mishriyyah, 1972).
- Al-Qurthûbî, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, juz 14, 71, dalam al-Maktabah al-Syâmilah, edisi 2.11.
- , *Tafsîr al-Qurthûbî*, dalam CD ROM al-Maktabah al-Syâmilah, edisi 2.11.
- Al-Râzî, *Mafâtiḥ al-Ghayb*, dalam CD ROM al-Maktabah al-Syâmilah, edisi 2.11.
- Al-Suyûthî, *Al-Durr al-Mantsûr fî Tafsîr al-Ma'tsûr*, jilid 3 (Beirut: Dâr al-Fikr, 1988).
- Al-Tuhâmi Naqrah, *Sikulujyah al-Qishshab fî al-Qur'ân* (Tunis: al-Syirkah al-Tunisyah, t.t.).
- Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm* dalam CD ROM al-Maktabah al-Syâmilah, edisi 2.11.
- , *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, dalam CD ROM al-Maktabah al-Syâmilah, edisi 2.11.
- M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebiasaan, Isyarat Ilmiah, dan Berita Ghaib* (Bandung: Mizan, 1998).
- Mannâ' al-Qaththân, *Mabâhîts fî 'Ulûm al-Qur'ân* (t.tp.: Mansyûrah al-'Ashr al-Ḥadîts, 1973).

- Muhammad ‘Abd al-Halim al-Zarqânî, *Manâbil al-‘Irfaqân*, jilid 2 (Mesir Dâr al-Kutub al-‘Arabiyah, t.t.).
- Muhammad ibn al-Thabârî, *Jâmi’ al-Bayân fî Ta’wil al-Qur’ân* dalam CD al-Maktabah al-Syâmilah, versi 2.11.
- Muhammad Kâmil Hasan al-Muhâmî, *al-Qur’ân wa al-Qisshah al-Hadîtsah* (t.tp.: Dâr al-Buhûst al-‘Ilmiyyah, 1970).
- Muhammad Syahrûr, *Nahwa al-Ushûl al-Jadîdah li al-Fiqh al-Islâmî* (Damaskus: al-Ahâlî li al-Tawzî’, 2000).
- Sayyid Quthub, *al-Tashwîr al-Fanni fî al-Qur’ân* (Beirut: Dâr al-Ma‘ârif, 1975).
- W. J. S. Poewodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976).